

ANALISIS EKSPOR SEBELUM DAN SESUDAH MEA, PENGARUH NILAI TUKAR, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP EKSPOR INDONESIA

Julius Natanael Mboy¹
Nyoman Djinar Setiawina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail:mboysianturi@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada dasarnya adalah proses melegalkan pasar dan produksi menjadi pasar yang lebih besar. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi regional sekaligus memberikan peluang pasar yang lebih luas dan mudah di negara ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif ekspor Indonesia sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan Foreign Direct Investment terhadap ekspor Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah model paired sample test dan regresi linier berganda dengan ekspor Indonesia sebagai dependen variabel dan dua variabel independen yaitu nilai tukar dan Foreign Direct Investment. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia antara sebelum dan sesudah adanya MEA. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa secara serempak variabel nilai tukar dan Foreign Direct Investment berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Secara parsial variabel Foreign Direct Investment berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Kata kunci:*Ekspor Indonesia, nilai tukar, Foreign Direct Investment.*

ABSTRACT

The ASEAN Economic Community (AEC) is basically the process of legalizing markets and production into larger markets. The aim is to meet regional consumption needs while providing wider and easier market opportunities in ASEAN countries. This study aims to comparatively analyze Indonesian exports before and after the ASEAN Economic Community (AEC) and to analyze the effect of the exchange rate and Foreign Direct Investment on Indonesian exports. The data analysis method used is a paired sample test model and multiple linear regression with Indonesian exports as the dependent variable and two independent variables namely the exchange rate and Foreign Direct Investment. Based on the results of data analysis, it was found that there were significant differences in the value of Indonesia's exports between before and after the AEC. The results of this study also state that simultaneously the exchange rate and Foreign Direct Investment variables have a significant effect on Indonesian exports. Partially, the Foreign Direct Investment variable has a positive and significant effect on Indonesian exports, while the exchange rate variable has a negative and significant effect on Indonesian exports.

Keywords:*Indonesian exports, exchange rates, Foreign Direct Investment.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk kerja sama antara anggota negara ASEAN yang terdiri dari Brunei Darusalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam yang bertujuan untuk membentuk pasar tunggal. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada dasarnya adalah sebuah proses melegalkan pasar dan produksi menjadi pasar yang lebih besar. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi regional sekaligus memberikan peluang pasar yang lebih luas dan mudah di negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah suatu kerja sama yang menekankan pada pengurangan dan penghapusan hambatan non-tarif, seperti menghilangkan hambatan perdagangan di bea cukai dan pajak untuk barang, jasa dan investasi. Pasar domestik yang terbatas mendorong negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk mencari strategi industrialisasi yang berorientasi ekspor untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Stewart, 1993) dalam Tongzon (2016).

Achsani (2008) dalam Kurniawan (2018) menyatakan bahwa integrasi dalam bidang ekonomi merupakan cara yang dipilih sebagian kawasan-kawasan di dunia untuk menjawab tantangan perdagangan bebas dunia. Hampir semua negara di berbagai kawasan di dunia telah melakukan integrasi ekonomi dalam bentuk kawasan khusus yang menghimpun beberapa negara guna memperlancar kerjasama geo-politik maupun ekonomi terutama aktivitas perdagangan.

Integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara tidak lepas dari peran serta negara-negara anggota ASEAN. Bagi negara berkembang, menjadi anggota dalam organisasi internasional sangat menguntungkan karena akan membantu dalam proses negosiasi dan terkait perkembangan internasional (Laird, 2006) dalam Kurniawan (2018). Dengan disepakatinya kerja sama regional di kawasan Asia Tenggara, sangat diharapkan Indonesia mendapatkan manfaat khususnya dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang mulai diberlakukan

pada tanggal 31 Desember 2015. Seiring dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN, Indonesia akan menghadapi persaingan yang lebih ketat di dalam pasar ASEAN yang liberal karena karakteristik dari setiap negara ASEAN hampir sama baik dari segi produk, sumber daya alam, kondisi geografis dan budaya (Ningsih, 2016).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) bertujuan untuk menciptakan kawasan yang damai, stabil, sejahtera dengan partnership yang terjalin di lingkungan yang demokratis dan harmonis. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diinspirasi akan mewujudkan suatu area perekonomian yang sangat kompetitif, suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang mampu beintegrasikan dengan perekonomian global (Rustariyuni, 2016).

Indonesia memiliki berbagai kelimpahan, baik sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN harus meningkatkan sumber daya manusianya sehingga ahli dalam bidangnya untuk dapat bersaing dalam lingkup ASEAN, karena pada dasarnya sepertiga penduduk ASEAN adalah warga negara Indonesia (Kesuma, 2017). Momen ini sangat penting untuk Indonesia, meskipun banyak tantangan yang dihadapi Indonesia. Indonesia menghadapi tantangan untuk melihat perkembangan perekonomian bagi negara karena negara-negara anggota ASEAN memiliki sistem ekonomi, tingkat pembangunan dan pendapatan per kapita yang berbeda (Mutiara Pratiwi). Indonesia masih memiliki banyak peluang jika benar-benar menjadi aktor dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), karena akan meningkatkan kompetisi dalam persaingan ekonomi antarnegara, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara (Pramudyo, 2014).

Terintegrasinya sektor-sektor tersebut tentunya akan membawa implikasi terutama terhadap ekspor barang dan jasa antarnegara ASEAN yang semakin bebas. Ekspor memiliki peran penting dalam perekonomian untuk memacu industrialisasi dan memodernisasi pasar produksi (Thanh, 2016). Di samping itu, integrasi tersebut juga diperkirakan akan

mempengaruhi pergerakan faktor-faktor produksi, khususnya tenaga kerja antara sesama negara anggota ASEAN. Hasil penelitian Moenir (2010) dalam Mutiara Pratiwi menyatakan bahwa kemajuan ekonomi China-India merupakan peluang untuk meningkatkan *economic skills* di negara-negara ASEAN jika dapat memanfaatkan setiap peluang kerja sama yang dibangun dengan China-India.

Tabel 1 Nilai Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (juta US\$) Tahun 2013-2017

No	Negara Tujuan	2013	2014	2015	2016	2017	Sumber :
1	Thailand	6.061,9	5.783,1	5.507,3	5.394,0	6.473,7	Bada n Pusat Statistik, 2019. (www .bps.g o.id)
2	Singapura	16.686,3	16.728,3	12.632,6	11.861,0	12.724,9	
3	Filipina	3.817,0	3.887,8	3.921,7	5.270,9	6.629,6	
4	Malaysia	10.666,6	9.730,0	7.630,9	7.121,6	8.441,1	
5	Myanmar	556,4	566,9	615,7	615,7	827,5	
6	Kamboja	312,4	415,8	429,7	426,9	513,9	
7	Brunei Darussalam	122,7	100,3	91,2	88,7	64,5	
8	Laos	5,8	4,6	7,7	5,9	4,2	
9	Vietnam	2.400,9	2.451,3	2.740,2	3.045,6	3.586,9	
ASEAN		40.630	39.68,1	33.577	33.830,3	39.26,4	D

ata Tabel 1 dapat dilihat bahwa total ekspor Indonesia ke negara-negara anggota ASEAN cenderung menurun secara konstan dalam kurun tiga tahun sebelum diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pada tahun 2013 nilai ekspor negara Indonesia ke ASEAN adalah 40.630 juta US\$, pada tahun 2014 nilai ekspor negara Indonesia ke ASEAN sebesar 39.668,1 juta US\$ dan pada tahun 2015 nilai ekspor negara Indonesia ke ASEAN hanya sebesar 33.577,0 juta US\$. Pada tahun 2016, ekspor Indonesia ke Negara ASEAN naik di angka 33.830,3 juta US\$ dan kemudian pada tahun 2017, ekspor Indonesia ke negara ASEAN naik di angka 39.266,4 juta US\$. Namun Kementerian Perdagangan optimis ekspor Indonesia bisa semakin melesat di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Mengidentifikasi produk ekspor yang potensial untuk dikembangkan penting untuk dilakukan agar pemerintah dapat memberikan kebijakan yang tepat pada sektor yang tepat (Setyari, 2017). Penelitian Ervani (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia adalah sebagai net-

eksportir dan memiliki spesialisasi dalam ekspor komoditas pertanian. Namun ada beberapa produk ekspor Indonesia yang menjadi utama dan prospektif ke kawasan ASEAN, seperti ekspor produk kimia dalam lima tahun terakhir trennya naik 9,88 persen, otomotif meningkat 14,55 persen, mesin–mesin naik 5,81 persen, dan makanan olahan tumbuh 12.67 persen. Selain itu, produk tekstil, perhiasan, rempah, kopi dan udang pun trennya naik antara 5 sampai 28 persen. (Warta Ekspor Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

Proses percepatan perekonomian Indonesia terbentuk melalui penceptaan sektor-sektor aktivitas bisnis di berbagai tingkatan mulai dari level terendah aktivitas bisnis yang disebut UKM hingga industri besar (Indiarti & Antor, 2014) dalam Handayani (2018). Jika UKM mampu melihat Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai peluang untuk meningkatkan penjualan dan mengurangi total biaya maka jumlah UKM akan tumbuh secara signifikan (Kustina, 2017).

Indonesia dapat menstabilkan perekonomian negara menjadi lebih baik karena adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indonesia dapat memperluas jangkauan ekspor di kawasan ASEAN tanpa ada biaya dan penahanan barang terlalu lama di bea cukai. Hasil penelitian Effendi (2014) menunjukkan bahwa secara empiris tarif di ASEAN mempengaruhi secara signifikan perdagangan Indonesia dengan negara partner. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang masih banyak memerlukan investasi untuk meningkatkan produktivitas ekonominya (Sarung dkk, 2013). Para investor dapat memperluas ruang investasinya tanpa ada batasan ruang antar negara anggota ASEAN. Lindblad (2015), dimana salah satu faktor yang dapat menentukan minat investor untuk berinvestasi di suatu daerah ialah faktor kondisi lingkungan sekitar. Bagi Indonesia, dengan jumlah populasi, luas dan letak geografi, harus menjadi aset agar Indonesia bisa menjadi pemain besar dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Wijono (2005) dalam Wellyanti (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam kemauan pembangunan.

Studi empiris yang dilakukan Soloaga dan Winters (2001) dalam Kurniawan (2018) menyimpulkan bahwa efek yang ditimbulkan dari *European Union* terhadap volume perdagangan negara anggota sangat signifikan. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menjadi kesempatan yang baik bagi Indonesia karena hambatan perdagangan akan berkurang, bahkan menjadi tidak ada. Hal itu akan berdampak pada peningkatan ekspor dan mempengaruhi GDP sebagai nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara (McEachern, 2006). Al-Marhubi (2000) dalam Sunaryati (2015) juga mengatakan bahwa perekonomian dengan jumlah produk ekspor yang besar akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat. Hasil penelitian Furuoka (2014) mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN di mana salah satunya adalah Negara Indonesia. Jika nilai ekspor suatu negara meningkat maka akan mempengaruhi peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan PDB. Kesempatan kerja yang tinggi akan menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi untuk mengeluarkan barang dan jasa (Ashraf, 2013) dalam Andriani (2015).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah suatu bagian dari integrasi ekonomi yang mengarah kepada suatu kebijakan perdagangan atau kebijakan komersial yang bersifat diskriminatif, menurunkan atau bahkan menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya bagi negara-negara yang sepakat membentuk suatu integrasi ekonomi. Berbagai bentuk hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif sengaja diturunkan atau bahkan dihapuskan. Menurut Krugman (1991) dalam Chasanah (2017) bahwa secara alami, pembagian blok perdagangan didasarkan pada pendekatan geografis untuk mendukung peningkatan efisiensi dan kesejahteraan untuk anggota blok perdagangan. Secara teoritis, Salvatore (1997 : 383) menguraikan integrasi ekonomi yang terdiri dari beberapa bentuk ; 1) Peraturan perdagangan preferensial (Preferential Trade Arrangements) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan-hambatan perdagangan yang berlangsung di

antara mereka dan membedakannya dengan negara-negara yang bukan anggota; 2) Kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*) di mana semua hambatan tariff maupun non tariff di antara negara-negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing anggota negara tersebut masih berhak menentukan sendiri apakah mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkan terhadap negara-negara di luar anggota; 3) Persekutuan pabean (*Customs Union*) mewajibkan semua negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan di antara mereka, namun juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara luar yang bukan anggota; 4) Pasaran bersama (*Common Market*) yaitu suatu bentuk integrasi di mana bukan hanya perdagangan barang saja yang dibebaskan, namun arus faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal juga dibebaskan dari semua hambatan; 5) Uni ekonomi (*Economic Union*) yaitu dengan menyeragamkan kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara anggota yang berada dalam suatu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.

ASEAN telah menerapkan *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA) sejak tahun 1992 yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan perdagangan berupa tarif antarsesama anggota ASEAN, dan menerapkan *ASEAN Single Window* (ASW) pada tahun 2013 yang bertujuan untuk mengintegrasikan sistem bea dan cukai di seluruh kawasan ASEAN (Alomonte, 2013) dalam Laporan Dampak ASEAN *Economic Community* Terhadap Sektor Industri dan Jasa, Serta Tenaga Kerja di Indonesia. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada dasarnya adalah proses melegalkan pasar dan produksi menjadi pasar yang lebih besar. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi regional sekaligus memberikan peluang pasar yang lebih luas dan mudah di negara ASEAN. Strategi untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menghilangkan hambatan perdagangan seperti bea cukai dan pajak untuk barang, jasa dan investasi (Hermawan, 2018).

Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dilakukan pada akhir tahun 2015, maka pada dasarnya ASEAN akan menerapkan *common market* dan *economic union* pada saat yang bersamaan. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah upaya integrasi terbesar yang dilakukan di negara berkembang. Masyarakat Ekonomi ASEAN akan menjadi pendorong integrasi ekonomi di negara-negara ASEAN dan seluruh dunia. Integrasi Ekonomi akan mewujudkan kerangka kerja ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi untuk meningkatkan wilayah ekonomi yang kompetitif untuk mendukung pembangunan ekonomi yang lebih merata dan sebagai batu loncatan menuju integasi penuh ke dalam global ekonomi (Pangestu, 2009). Selain itu, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menciptakan pasar dengan pergerakan barang, jasa, investasi asing langsung dan tenaga kerja terampil, serta pergerakan modal yang bebas mencakup hampir 600 juta orang (Petri, 2012).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak hanya menekankan pembentukan pasar dari segi ekonomi murni, tetapi juga memperhatikan aspek sosial budaya terutama kesiapan sumber daya manusia. Hal ini penting untuk menciptakan strategi terbaik dalam pembangunan berkelanjutan, program pengentasan kemiskinan, pendidikan koperasi, dan pemberdayaan perempuan dan anak-anak untuk mengurangi kesenjangan pembangunan yang cukup besar di antara negara-negara anggota ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga memberi kesempatan bagi pengusaha domestik untuk memiliki kemampuan ke arah internasional (Shobikah, 2017).

Indonesia tentu diharapkan dapat meraup keuntungan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pertama, implementasi MEA berpotensi menjadikan Indonesia menjadi pemasok energi dan bahan baku bagi industrialisasi di kawasan ASEAN karena manfaat yang diperoleh dari kekayaan sumber daya alam. Kedua, implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memperluas pangsa pasar Indonesia ke level internasional. Pasar tunggal ASEAN ini membuka aliran barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik. Ketiga,

implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan mendorong masuknya investasi ke Indonesia dari dalam dan luar negeri (Warta Ekspor Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) justru memberikan peluang yang positif bagi pembangunan domestik maupun pengembangan internasional, dengan prosedur dan pengembangan profesionalitas yang jelas maka Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan mampu merubah tantangan menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih baik (Abdurofiq, 2014).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, meningkatkan pengembangan sumber daya manusia (*human capital*), pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Hal tersebut akan berdampak pada efektifitas peningkatan faktor-faktor produksi sehingga output produksi akan bertambah dan akan meningkatkan kuantitas ekspor. *Foreign Direct Investment* (FDI) juga merupakan prioritas penting bagi para pemimpin ASEAN dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Visi pasar untuk *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak akan tercapai tanpa pengurangan biaya transaksi inisiatif liberalisasi dan fasilitas di bawah aspek lain dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Plummer, 2006).

Foreign Direct Investment (FDI) adalah suatu bentuk aktivitas ekonomi di mana investor dari suatu negara menanamkan modal dalam jangka panjang ke dalam entitas usaha yang berada di negara lain baik dalam bentuk finansial ataupun manajemen. Dalam segi internasional, investasi ini dilakukan oleh *multinational corporation* (MNC) di bidang industri pengolahan, industri jasa, manufaktur, pemanfaatan sumber daya alam dan sebagainya. *Foreign Direct Investment* (FDI) meningkatkan kemampuan produksi dan sekaligus menjadi media transfer teknologi maju dari luar negeri ke dalam negeri. *Foreign*

Direct Investment(FDI) akan meningkatkan performa untuk membangun usaha yang berkelanjutan dan basis ekspor yang dinamis. *Foreign Direct Investment* (FDI) memegang peran yang sangat luar biasa dalam dunia bisnis di mana *Foreign Direct Investment* (FDI) menyediakan perusahaan dengan pasar dan saluran pemasaran baru, fasilitas produksi yang lebih murah, akses dan teknologi baru, keterampilan dan pembiayaan.

Menurut Krugman yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain (Shopia, 2018). *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat diartikan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. *Foreign Direct Investment* (FDI) dianggap lebih berguna bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* sebab investasi ekuitas ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi. Pada penelitian Sarwedi (2002) dalam Shopia (2018) juga menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya *Foreign Direct Investment*(FDI) disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. Maksud dari transfer teknologi adalah diperoleh mekanisme produksi, desain produk, peningkatan aktivitas *Research and Development* perusahaan, meningkatkan kualitas *output* yang dihasilkan dan dapat memperkuat produktivitas domestik.

Secara umum, aliran investasi dari luar negeri berupa *Foreign Direct Investment*(FDI) akan berpengaruh terhadap produktivitas nasional. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya transfer teknologi, manajemen dan keahlian yang dibawa oleh negara investor. Peningkatan produktivitas ini akan berdampak pada peningkatan *output* baik itu yang dikonsumsi domestik maupun yang diekspor. Selain itu, *Foreign Direct Investment*(FDI) dapat merangsang ekspor dari sektor domestik melalui keterkaitan industri (*industries linkage*) atau efek *spill-over*, khususnya melalui keterkaitan ke belakang, yaitu membeli input buatan lokal untuk menghasilkan ekspor (Haddad & Harrison, 1993)

dalam Safitriani (2014). Efek ini menciptakan stimulus permintaan yang kuat untuk perusahaan domestik dan mempromosikan ekspor. Sebaliknya, peningkatan ekspor menyebabkan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas berarti pula peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula menjadi salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, kinerja ekspor yang baik bisa pula menjadi daya tarik tersendiri bagi investor asing karena menunjukkan tingkat daya saing internasional yang baik dan terbukanya peluang untuk menanamkan modalnya pada sektor-sektor yang berorientasi ekspor tersebut.

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain, dimana titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika, yen Jepang, poundsterling Inggris, dolar Australia, dolar Singapura, dan euro merupakan mata uang yang paling dikenal karena mata uang ini sering muncul di berbagai media massa, dan mata uang tersebut dianggap memiliki nilai yang stabil dan sering menjadi alat pembayaran internasional.

Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika permintaan rupiah lebih banyak daripada penawarannya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Exchange rates (nilai tukar uang) atau yang lebih populer di kenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) dan sebaliknya. Nilai tukar

uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi internasional.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau sering disebut dengan pasar valuta asing. Dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial. Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan. Sebaliknya, mata uang suatu negara mengalami depresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Sabaruddin, 2014). Ekspor dalam perdagangan internasional sangat responsif terhadap perubahan nilai tukar. Salah satu faktor utama perbedaan dalam kinerja ekspor antarnegara dijelaskan dengan kondisi kebijakan dalam mengatur nilai tukar. Sistem nilai tukar berpengaruh terhadap aktivitas ekspor maupun impor suatu negara. Apresiasi nilai tukar akan meningkatkan impor sementara depresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: 1) untuk menganalisis perbedaan nilai ekspor negara Indonesia antara sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA); 2) untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara simultan terhadap ekspor Indonesia; dan 3) untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara parsial terhadap ekspor Indonesia.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:224) desain penelitian adalah perencanaan terhadap penelitian yang akan dilakukan dan bertujuan untuk menyelenggarakan penelitian sehingga terdapat logika, baik dalam pengujian hipotesis maupun dalam menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Pendekatan komparatif

adalah metode penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2013). Metode komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai ekspor Indonesia sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ekspor Indonesia. Menurut Sugiyono (2007:31) objek penelitian merupakan suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diperoleh kesimpulan darinya. Objek dalam penelitian ini adalah nilai ekspor Indonesia, nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:23) data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi total nilai ekspor Indonesia, nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014:193). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data total nilai ekspor Indonesia, nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang diperoleh dari website Kementerian Perdagangan (www.kemendag.go.id) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (www.bkpm.go.id).

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non perilaku yaitu observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri menjadi bagian dari lingkungan sosial atau perusahaan tetapi hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014:203). Data dikumpulkan dengan cara mengamati, menelusuri, membaca serta mencatat informasi yang terjadi terhadap data sekunder berupa data total ekspor, nilai tukar dan

Foreign Direct Investment (FDI) yang diperoleh dari website Kementerian Perdagangan dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu nilai data yang dinyatakan dalam skala numerik untuk mengetahui variabel dependen, yaitu ekspor Indonesia yang disebabkan karena adanya perubahan pada variabel-variabel independennya, yaitu nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Maka penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Penjelasan mengenai model analisis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

\hat{Y}_t : Ekspor

B_0 : Konstanta

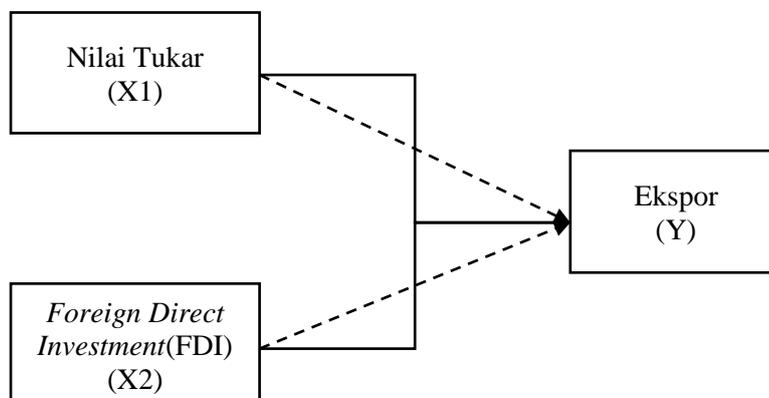
B_1, β_2 : Koefisien Regresi

X_1 : Nilai Tukar

X_2 : *Foreign Direct Investment* (FDI)

e_t : Error

Secara sistematis, gambar kerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- - - - -> = Parsial
- > = Simultan

Gambar 2 Pengaruh Analisis Ekspor Sebelum dan Sesudah MEA, Pengaruh Nilai Tukar, Foreign Direct Investment Terhadap Ekspor Indonesia

Penelitian menurut Sapto Haryoko dalam Iskandar (2008) menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Iskandar (2008) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, kerangka konseptual merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh dalam rangka mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel, hubungan antara variabel-variabel secara teoritis yang berhubungan dengan hasil penelitian yang terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara *empiris*. Penelitian ini akan menganalisis secara komparatif ekspor Indonesia sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan menganalisis pengaruh nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Ekspor Indonesia. Ekspor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total nilai ekspor Indonesia.

Hasil penelitian oleh Tumober (2017) menyatakan bahwa adanya perubahan positif yang signifikan dalam nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN pada satu tahun sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bahan bakar mineral, minyak mineral, produk penyulingan dan zat bitumen adalah komoditas utama ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN pada satu tahun setelah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Lee (2011) dalam Tumober (2017) menyatakan bahwa penghapusan hambatan perdagangan antara negara-negara anggota menciptakan akses pasar Intra-ASEAN yang lebih besar dengan penyederhanaan administrasi dan praktik teknis perdagangan di dalam ASEAN. Kemudian, Ismail dan King (2013) dalam Tumober (2017) memberikan bukti empiris tentang pentingnya kawasan perdagangan bebas ASEAN (AFTA) pada penciptaan perdagangan Intra-ASEAN dari tahun 1986 hingga 2010.

Hasil penelitian Risma (2018) menyatakan bahwa nilai tukar terhadap ekspor memilikidampak negatif yang sangat signifikan. Hasil studi Ginting (2013) juga mengatakan bahwa nilai tukar terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek dapat berpengaruh negative dan juga sangat signifikan. Hasil penelitian Soeharjo (2016) menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ekspor Indonesia mempunyai dampak yang positif dan sangat signifikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2011-2018

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang atau jasa yang diminta untuk diekspor dari satu negara ke negara lain (Sukirno, 2010). Tabel 2 menunjukkan nilai ekspor Indonesia tahun 2011-2018 dalam bentuk data triwulanan.

Tabel 2 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2011-2018

Tahun		Ekspor (Juta USD)		Tahun		Ekspor (Juta USD)	
2011	TW1	45.387,40	2015	TW1	39.051,70		
	TW2	53.228,50		TW2	39.373,40		
	TW3	53.609,70		TW3	36.780,20		
	TW4	51.270,90		TW4	35.161,00		
2012	TW1	47.030,80	2016	TW1	33.710,70		
	TW2	46.030,20		TW2	36.413,20		
	TW3	48.444,20		TW3	34.983,20		
	TW4	48.515,00		TW4	40.079,00		
2013	TW1	45.415,70	2017	TW1	40.732,20		
	TW2	45.653,10		TW2	39.265,00		
	TW3	42.878,40		TW3	43.379,30		
	TW4	48.604,70		TW4	45.451,80		
2014	TW1	44.299,00	2018	TW1	44.272,90		
	TW2	44.525,60		TW2	43.720,90		
	TW3	43.881,50		TW3	47.088,10		
	TW4	43.273,80		TW4	45.133,20		

Sumber: *Kementrian Perdagangan 2019 (www.kemendag.go.id)*

Gambaran Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2011-2018

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara dua negara di mana nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari kedua mata uang. Nilai tukar mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut atau sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Tabel 3 menunjukkan nilai tukar di Indonesia tahun 2011-2018 dalam bentuk data triwulanan.

Tabel 3 Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2011-2018

Tahun	Nilai Tukar (Rp/1USD)	Tahun	Nilai Tukar (Rp/1USD)
2011	TW1	2015	TW1
	TW2		TW2
	TW3		TW3
	TW4		TW4
2012	TW1	2016	TW1
	TW2		TW2
	TW3		TW3
	TW4		TW4
2013	TW1	2017	TW1
	TW2		TW2
	TW3		TW3
	TW4		TW4
2014	TW1	2018	TW1
	TW2		TW2
	TW3		TW3
	TW4		TW4

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2019 (www.kemendag.go.id)

Gambaran *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2011-2018

Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi jangka panjang yang dilakukan oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga negara domestik. *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat membantu pembangunan ekonomi, dalam hal pembangunan modal dan menciptakan lapangan pekerjaan. *Foreign Direct Investment* (FDI) menunjukkan

kepercayaan investor asing untuk melakukan kegiatan ekonominya di Indonesia sehingga mendorong *capital inflow* atau arus modal masuk (Kurniati, 2007). *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai bentuk aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke dalam negeri sangat diharapkan membantu mendorong pertumbuhan investasi yang berkelanjutan di Indonesia, sehingga kebijakan untuk mendorong peningkatan aliran investasi asing langsung dapat lebih efektif diarahkan pada faktor-faktor yang berperan penting dalam mendorong minat investor asing untuk menanamkan modal dalam bentuk investasi asing langsung di Indonesia (Kurniati, 2007).

Tabel 4 Nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2011-2018 (Juta US\$)

Tahun		FDI (Triliun Rupiah)	Tahun		FDI (Triliun Rupiah)
2011	TW1	39,5	2015	TW1	82,1
	TW2	43,1		TW2	92,2
	TW3	46,5		TW3	92,5
	TW4	46,2		TW4	99,2
2012	TW1	51,5	2016	TW1	96,1
	TW2	56,1		TW2	99,4
	TW3	56,6		TW3	99,7
	TW4	56,8		TW4	101,3
2013	TW1	65,5	2017	TW1	97
	TW2	66,7		TW2	109,8
	TW3	67		TW3	111,7
	TW4	71,2		TW4	112
2014	TW1	72	2018	TW1	108,9
	TW2	78		TW2	95,7
	TW3	78,3		TW3	84,7
	TW4	78,7		TW4	99

Sumber: BKPM, 2019 (www.bkpm.go.id)

Uji Beda Dua Rata-Rata

Sebelum melakukan uji beda dua rata-rata, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kenormalan distribusi data. Data penelitian yang digunakan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) memiliki nilai yang lebih besar dari standar tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Menurut hasil dari software SPSS pada Lampiran 1 tampak

bahwasanyabesaran nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,467 untuk data nilai ekspor sebelum adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan 0,728 untuk data nilai ekspor sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau lebih signifikan dari taraf signifikansi senilai $\alpha = 0,05$, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang di pergunakan didalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Karena di dalam penelitian ini data yang di pakai berdistribusi secara normal, maka analisis yang di pakai adalah *Parametric test: paired sample t test*.

Penelitian ini menggunakan analisis uji beda dua rata-rata *Parametric test: paired sample test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai ekspor Indonesia sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka $t_{0,05(35)} = 1,689$. Hasil perhitungan yang didapat bahwa nilai $t_{hitung} (4,906) > t_{tabel} (1,689)$ atau dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai ekspor Indonesia sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Hasil dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Tumober (2017) yang menyatakan bahwa adanya perubahan positif yang signifikan dalam nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN pada satu tahun sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini memakai jenis persamaan regresi linier berganda agar mengetahui dampak variabel nilai tukar (X_1), *foreign direct investment* (X_2), terhadap ekspor di Indonesia (Y). Hasil dari percobanan ini di buat dalam rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS pada Lampiran 3. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari rekapitulasi olah data regresi linier berganda di dalam tabel, dapat disusun persamaan regresi berdasarkan persamaan regresi 3.2 sebagai berikut:

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan: X_1 = Nilai Tukar

X_2 = Foreign Direct Investmen

Maka didapat,

$$\hat{Y}_t = 7,542 - 0,210X_1 + 0,195X_2$$

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (nilai tukar, dan *foreign direct investment* terhadap ekspor Indonesia), maka dilakukan beberapa deteksi asumsi klasik terlebih dahulu.

Asumsi Klasik

Asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut merupakan deteksi asumsi klasik dalam penelitian ini.

1) Mendeteksi Normalitas dengan Residual

Normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Mendeteksi normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov test*.

Data penelitian yang digunakan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan olahan data dengan menggunakan SPSS tampak bahwasanya nilai Asymp.Sig. (2-tailed) senilai 0,069 yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Oleh karena residual berdistribusi normal, maka model layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

2) Mendeteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah pada model regresi ditemukan adanya indikasi berupa korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang terbebas dari multikolinearitas adalah jika VIF (*variance inflation factor*) tidak lebih dari 10 dan mempunyai nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10.

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel nilai tukar (X_1) sebesar 0,341 dan *Foreign Direct Investment* (X_2) sebesar 0,341 yang masing-masing lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel nilai tukar (X_1) sebesar 2,933 dan *Foreign Direct Investment* (X_2) sebesar 2,933 yang masing-masing lebih kecil dari 10, jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa gejala multikolinearitas tidak terjadi dan model ini dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

3) Mendeteksi Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika suatu model regresi mengandung gejala autokorelasi maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut tidak baik atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Kriteria deteksi autokorelasi adalah sebagai berikut.

$0 < DW < dL$: tidak ada autokorelasi positif

$dL \leq DW \leq dU$: tidak ada autokorelasi positif

$4-dL < DW < 4$: tidak ada autokorelasi negatif

$4-dU \leq DW \leq 4-dL$: tidak ada autokorelasi negatif

$dU < DW < 4-dU$: tidak ada autokorelasi positif maupun negatif

Dari hasil deteksi uji Durbin Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen untuk $n=32$ dan variabel bebas berjumlah (k)=2 diperoleh hasil untuk nilai $dL = 1,3093$ dan $dU = 1,5736$. Dengan demikian DW sebesar 1,961 yang terletak di

daerah tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak memiliki gejala autokorelasi maka dapat dibuat rumus sebagai berikut ($dU < DW < 4-dU$) atau ($1,5736 < 1,961 < 2,4264$). Model ini selanjutnya dapat digunakan untuk memprediksi mengingat tidak terdapat indikasi adanya autokorelasi positif dan negatif.

4) Mendeteksi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi yang mengandung heteroskedastisitas dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang.

Berdasarkan hasil deteksi heteroskedastisitas pada dapat diketahui nilai signifikansi dari nilai tukar 0,095 dan nilai signifikasnsi dari *Foreign Direct Investment* sebesar 0,127. Oleh karena itu nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih besar atau di atas 0,05 (tingkat signifikansi $> 0,05$) yang menunjukkan bahwa *absolut residual* tidak terpengaruhi oleh variabel bebas, jadi kesimpulan yang dapat di Tarik adalah model dapat digunakan.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi

1) Uji Signifikansi Koefisien Regresi Berganda

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara simultan/serempak terhadap variabel dependen. Uji stastistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (nilai tukar dan *Foreign Direct Investment*) tepat digunakan untuk memprediksi memengaruhi ekspor di Indonesia.

Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ didapat $F_{tabel} = 3,33$ maka dapat disimpulkan bahwa dengan nilai $F_{hitung} (35,834) > F_{tabel} (3,33)$ atau dengan tingkat signifikansi

0,000 < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya nilai tukar (X_1) dan *Foreign Direct Investment* (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hal tersebut didukung dengan nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,712 yang memiliki arti bahwa 71,2 persen variasi dari ekspordijelaskan oleh variasi Produk nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Sedangkan sisanya 28,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2) Uji Signifikansi Koefisien Beta Secara Parsial

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Hasil Uji Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia

Dengan nyata $\alpha = 0,05$ maka $t_{0,05(30)} = -1,697$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nilai $-t_{hitung} (-2,082) > -t_{tabel} (-1,697)$ dan dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Nilai koefisien nilai tukar (X_1) sebesar -2,082 artinya bila nilai tukar naik sebesar 1 rupiah per US\$ maka ekspor akan turun sebesar 2,082 juta US\$. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Risma (2018) dan Ginting (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

2) Hasil Uji Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Ekspor Indonesia

Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka $t_{0,05(30)} = 1,697$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} (3,101) > t_{tabel} (1,697)$ dan dengan nilai signifikansi $0,004 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti *Foreign Direct Investment* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Nilai koefisien *Foreign Direct Investment* (X_2) sebesar 3,101 artinya bila *Foreign Direct Investment* naik 1 rupiah maka ekspor akan naik sebesar 3,101 juta US\$. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Soeharjo (2016) menyatakan *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai perbedaan nilai ekspor Indonesia sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ekspor Indonesia. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan referensi, masukan dan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan laporan tentang nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan ekspor di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) adanya perbedaan yang positif dan signifikan nilai ekspor Indonesia sebelum dan sesudah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA); 2) untuk uji secara simultan (Uji F) variabel nilai tukar dan *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Dengan R^2 sebesar 0,712 yang berarti sebesar 71,2 persen variasi ekspor Indonesia dijelaskan oleh nilai tukar dan *Foreign Direct Investment*

(FDI) sedangkan sisanya sebesar 28,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian; 3) untuk uji secara parsial dapat diuraikan sebagai berikut: a) nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Koefisien variabel nilai tukar bertanda negatif artinya semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap US\$ akan mengakibatkan ekspor Indonesia akan menurun. Pada saat nilai tukar semakin tinggi maka akan menurunkan nilai guna mata uang, dengan demikian investor asing akan mengurungkan niat untuk menanamkan modalnya. b) *Foreign Direct Investment* (FDI) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Koefisien variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) bertanda positif artinya ekspor akan semakin meningkat dengan meningkatnya *Foreign Direct Investment* (FDI). Saat *Foreign Direct Investment* (FDI) meningkat akan berpengaruh terhadap produktivitas nasional. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya transfer teknologi, manajemen dan keahlian yang dibawa oleh negara investor. Peningkatan produktivitas ini akan berdampak pada peningkatan output baik itu yang dikonsumsi domestik maupun yang diekspor.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah sebagai berikut: 1) iklim ekspor di Indonesia yang baik pada setiap sektor akan berdampak pada peningkatan industrialisasi yang sangat cepat sehingga barang yang diproduksi untuk diekspor akan meningkat. Pemerintah harus lebih baik dalam melaksanakan kebijakan ekspor, seperti kebijakan tarif, kebijakan dumping dan kebijakan kuota ekspor yang tepat sehingga dapat meningkatkan ekspor pada setiap sektor; 2) pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), persaingan telah bergeser dari sisi harga ke kualitas dan desain produk. Produk yang dicari oleh masyarakat bukan lagi yang murah melainkan yang unik dan berkualitas. Dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), disarankan para eksportir di Indonesia untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor. Pemerintah atau kementerian perdagangan juga harus terus mengupayakan promosi atas produk-produk yang

menjadi andalan dalam ekspor dan melakukan diversifikasi pasar guna meningkatkan kemampuan penetrasinya dalam memasuki pasar yang potensial.

REFERENSI

- Abdurofiq, Atep. 2014. Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Hukum*. hal 249-256.
- Andriani, Kadek Mega Silvia. I komang Gde Bendesa. 2015. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negera ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (2), hal. 172-178.
- Badan Pusat Statistik. 2019. www.bps.go.id
- Chasanah, Nur. Jangkung Handoyo Mulyo. Dwidjono Hadi Darwanto. 2017. *Competitiveness And Export Similarity Of Indonesian Horticulture In The ASEAN-ASEAN+3*. *Jurnal Agro Ekonomi*. 28 (1), hal. 32-47.
- Effendi, Yuventus. 2014. *Asean Fee Trade Agreement Implementation For Indonesian trading performance: A Gravity Model Approach*. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 8 (1), hal. 73-92.
- Ervani, Eva. 2013. *Export And Import Performance Of Indonesia's Agriculture Sectore*. *Journal Of Economics and Policy*. 6 (1), hal. 54-63.
- Furuoka, Fumitaka. 2014. *Export And Economic Growth In Asean Countries: Evidence From Panel Data Analysis*. *Journal Of Applled Economics*. 8 (2), hal. 7-16.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 7 (1), hal. 1-18.
- Handayani, Nur. Lilis Ardini. 2018. *Local Product Marketing Strategy (Home Industry) In ASEAN Economic Community (AEC) Era*. *International Journal Of Business Administration*. 9 (1), hal. 75-80.
- Hermawan, Marko S. Lena Choong. 2018. *Mapping The Terrain: An Indonesian Business Perspective Of The Asean Economic Community*. *The South East Asean Journal Of Management*. 12 (2), hal. 164-182.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2016. *Warta Ekspor: Ekspor Indonesia Di Era MEA*. Edisi Februari.
- Kesuma, Tony. Sutiarnoto. Mahmud Siregar. 2017. *Mutual Recognition Arrangements (MRAS) Dalam Rangka Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Pengaruhnya Hukum Nasional Indonesia*.
- Kurniawan, I Putu. Ni Putu Wiwin Setyari. 2018. Determinan *Intra-Industry Trade* Komoditi Kosmetik Indonesia Dengan Mitra Dagang Negara ASEAN-5. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 7 (1), hal. 58-90.
- Kustina, Lisa. Junedi. 2017. *ASEAN Economic Community Impact On SMSs: A Regional Case Study*. *Jurnal Of European Research Studies*. 20 (4B), hal. 432-438.

- Laporan Dampak ASEAN Economic Community Terhadap Sektor Industri Dan Jasa, Serta Tenaga Kerja Indonesia. 2014. Jakarta. No Lap-10.
- Lindblad, J. Thomas. 2015. Foreign Direct Investment In Indonesia : Fifty Years Of Discourse. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 51 (2) : 217-273.
- McEachern. 2006. *Economics: A Contemporary Introduction edisi ke-7e*. South-Western, part of the Thomson Corporation.
- Ningsih, Endah Ayu. Wibowo Kurniawan. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia Di Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (2), hal. 117-125.
- Pangestu, Mari Elka. 2009. *Compettiveness Towards ASEAN Economic Community*. *Journal Of Indonesian Economic And Business*. 24 (1), hal. 22-32.
- Petri, Peter A. Michael G. Plummer. Fan Zhai. 2012. *Asean Economic Communit: A General Equilibrium Analysis*. *Asean Economic Jurnal*. 26 (2), hal. 93-118.
- Plummer, Michael G. 2006. *ASEAN-EU Economic Relationship: Integration And Lessons For The ASEAN Economic ommunity*. *Jurnal Of Asian Economics*. 17, hal. 427-447.
- Pramudyo, Anung. 2014. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015. *JBMA*. 2 (2), hal. 92-100.
- Pratiwi, Mutiara. dan Dr. Murni Daulay, SE, M.Si. Pengaruh MEA 2015 Terhadap Integrasi Pada Sistem Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*. 3 (4), hal. 293-307.
- Risma, Okta Rabiana. T. Zulham. Taufiq C. Dawood. 2018. Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. 4 (2), hal. 300-317.
- Rustariyuni, Surya Dewi. Anak Agung Ketut Ayunungsih. 2016. Kesiapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Badung Dalam Menghadapi MEA 2015. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 12 (1), hal. 19-28.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesia-China Trade Liberalisation on The Welfare of Indonesia Society anda on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), pp : 292-293.
- Safitriani, Suci. 2014. Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 8 (1), hal. 93-116.
- Salvatore, Dominic. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarungu, J.J & Maharsi Endah K. 2013 Analisis Faktor yang mempengaruhi Investasi Di Indonesia Tahun 1990-2010 : Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2), 112-117
- Setyari, Ni Putu Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1), hal. 47-57.

- Shobikah, Nanik. 2017. *The Importance Of Language In Facing ASEAN Economic Community (AEC)*. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*. 11 (1). Hal. 85-93.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Pertama. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaryati. 2015. *Export Diversification And Economic Growth In ASEAN*. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*. 16 (2), hal. 119-131.
- Thanh, Hai Nguyen. 2016. *Impact of Export on Economic Growth in Vietnam: Empirical Research and Recommendations International Business and Management*. Vol. 13. Canadian Research & Development Centre of Sciences and Cultures.
- Tongzon, Jose. Inkyo Cheong. 2016. *The ASEAN-Korea Trade In Services (AKTIS) Agreement: Its Impact On Indonesia And Other ASEAN Countries*. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 52 (1), hal. 101-117.
- Tumber, Jennifer Roselyn. Sifrid S. Pangemanan. Falane S. Rumokoy. 2017. *An Analsis Of Indonesia's Export Value To Asean Countries Before And After Asean Economic Comunity (AEC)*. *Jurnal EMBA*. 5 (3), hal. 3612-3621.
- Wellyanti, Briliana. 2015. Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN tahun 1997-2009. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1), hal. 92-99.